

STRATEGI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH : STRATEGI FASILITATIF, PENDIDIKAN, BUJUKAN, DAN PAKSAAN MOTIVASI MAHASISWA

Hajrawati¹, Mohamad Muspawi², K.A. Rahman³, Rd. M. Ali⁴
^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi, Indonesia

Email: hajrawatipbsi19@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.537>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 March 2025

Final Revised: 11 April 2025

Accepted: 16 May 2025

Published: 16 June 2025

Keywords:

Strategy

Education Reform

Schools



ABSTRAK

Educational reform in keeping up with the times through strengthening the strategic role of formal institutions such as schools and madrasahs. The facilitative strategy focuses on providing access, support, and opportunities that allow educators, students, and all stakeholders to develop their potential optimally. The research was conducted using a literature study approach that examines educational reform strategies, namely facilitative, educational, persuasion and coercion strategies. The four strategies are designed to optimize the process of educational change in accordance with existing social and institutional characteristics. The facilitative strategy focuses on providing facilities and training for educators, the educational strategy focuses on changing attitudes through information, the persuasion strategy uses a communication approach that builds awareness, while the coercion strategy relies on normative policies that are binding. This article concludes that the success of educational reform is largely determined by the suitability of the strategy to the social context and the readiness of all stakeholders to accept change.

ABSTRAK

Pembaharuan pendidikan dalam mengikuti perkembangan zaman melalui penguatan peran strategis institusi formal seperti sekolah dan madrasah. Strategi fasilitatif menitikberatkan pada penyediaan akses, dukungan, serta peluang yang memungkinkan pendidik, peserta didik, dan seluruh pemangku kepentingan mengembangkan potensi secara optimal. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi pustaka yang menelaah strategi-strategi pembaharuan pendidikan, yaitu strategi fasilitatif, pendidikan, bujukan dan paksaan. Keempat strategi tersebut dirancang untuk mengoptimalkan proses perubahan pendidikan sesuai dengan karakteristik sosial dan institusional yang ada. Strategi fasilitatif menitikberatkan pada penyediaan sarana dan pelatihan pendidik, strategi pendidikan berfokus pada perubahan sikap melalui informasi, strategi bujukan menggunakan pendekatan komunikasi yang membangun kesadaran, sementara strategi paksaan mengandalkan kebijakan normatif yang bersifat mengikat. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembaharuan pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi dengan konteks sosial dan kesiapan seluruh pemangku kepentingan dalam menerima perubahan.

Kata kunci: Strategi, Pembaharuan Pendidikan, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa menjadi fondasi krusial dalam menunjang pembangunan masyarakat dan kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, institusi seperti sekolah dan madrasah memegang posisi strategis sebagai agen transformasi yang membentuk generasi intelektual yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga bermoral tinggi serta kompeten dalam kancah global. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, tuntutan akan transformasi sistem pendidikan menjadi semakin urgen dan tak terelakkan. Guna meningkatkan mutu pendidikan, diterapkan beragam strategi inovatif yang bertujuan mengoptimalisasi proses pembelajaran di kedua lembaga tersebut.

Namun demikian, dalam praktik implementasinya, agenda reformasi pendidikan kerap kali dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan kultural yang menghambat tercapainya hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bersifat holistik dan adaptif, yakni melalui penerapan strategi yang kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing institusi pendidikan. Salah satu pendekatan komprehensif yang dapat diadopsi mencakup empat strategi fundamental dalam reformasi pendidikan: strategi fasilitatif, strategi edukatif, strategi persuasif, dan strategi koersif.

Strategi fasilitatif menitikberatkan pada penyediaan akses, dukungan, serta peluang yang memungkinkan pendidik, peserta didik, dan seluruh pemangku kepentingan mengembangkan potensi secara optimal. Dalam kerangka pembaharuan di sekolah dan madrasah, pendekatan ini mencakup pengadaan sarana dan prasarana yang representatif, pembaruan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan zaman, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik guna meningkatkan kapasitas pedagogis mereka. Dukungan fasilitas yang memadai serta peningkatan kompetensi guru diharapkan mampu mendorong kelancaran proses perubahan tanpa menghadapi resistensi yang berarti.

Strategi pendidikan, yang juga dapat dimaknai sebagai bentuk re-edukasi atau transformasi sosial melalui pendidikan, berupaya menghadirkan perubahan dengan menyampaikan informasi faktual kepada khalayak, sehingga mereka mampu menalar dan mengambil keputusan yang mencerminkan pemahaman baru. Strategi ini berfungsi sebagai medium perubahan sosial melalui proses internalisasi nilai dan pengetahuan baru yang disajikan secara sistematis.

Sementara itu, strategi bujukan mengedepankan pendekatan komunikasi yang bersifat ajakan dan membangun kesadaran, agar semua pihak yang terlibat dalam pendidikan termasuk guru, siswa, dan orang tua bersikap terbuka terhadap inovasi dan reformasi yang digagas. Strategi ini dilakukan dengan menumbuhkan pemahaman atas urgensi perubahan, sehingga secara psikologis tercipta dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung arah kebijakan baru. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan efektivitas penyuluhan yang diberikan.

Adapun strategi paksaan menekankan pada penerapan aturan normatif dan kebijakan institusional yang bersifat mengikat. Pendekatan ini digunakan untuk menjamin pelaksanaan perubahan berjalan sesuai rencana, bahkan dalam situasi di mana terdapat penolakan atau resistensi yang signifikan. Dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, strategi ini dapat berupa regulasi pemerintah yang mewajibkan penerapan kurikulum nasional atau standar tertentu. Walaupun tampak otoriter, strategi ini kerap kali diperlukan untuk mempercepat pembaharuan di tengah hambatan struktural.

Keempat strategi tersebut yaitu strategi fasilitatif, strategi pendidikan, strategi bujukan, dan strategi paksaan tergantung pada konteks institusional dan tujuan pembaharuan yang ingin dicapai. Keberhasilan penerapannya di lingkungan sekolah dan madrasah sangat ditentukan

oleh kemampuan memahami dinamika sosial-budaya yang berkembang dalam institusi tersebut, serta kesiapan seluruh komponen untuk beradaptasi dengan paradigma perubahan yang sedang digulirkan.

METODE PENELITIAN

Pendidikan senantiasa menjadi fondasi krusial dalam menunjang pembangunan masyarakat dan kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, institusi seperti sekolah dan madrasah memegang posisi strategis sebagai agen transformasi yang membentuk generasi intelektual yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga bermoral tinggi serta kompeten dalam kancah global. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, tuntutan akan transformasi sistem pendidikan menjadi semakin urgen dan tak terelakkan. Guna meningkatkan mutu pendidikan, diterapkan beragam strategi inovatif yang bertujuan mengoptimalisasi proses pembelajaran di kedua lembaga tersebut.

Namun demikian, dalam praktik implementasinya, agenda reformasi pendidikan kerap kali dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan kultural yang menghambat tercapainya hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bersifat holistik dan adaptif, yakni melalui penerapan strategi yang kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing institusi pendidikan. Salah satu pendekatan komprehensif yang dapat diadopsi mencakup empat strategi fundamental dalam reformasi pendidikan: strategi fasilitatif, strategi edukatif, strategi persuasif, dan strategi koersif.

Strategi fasilitatif menitikberatkan pada penyediaan akses, dukungan, serta peluang yang memungkinkan pendidik, peserta didik, dan seluruh pemangku kepentingan mengembangkan potensi secara optimal. Dalam kerangka pembaharuan di sekolah dan madrasah, pendekatan ini mencakup pengadaan sarana dan prasarana yang representatif, pembaruan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan zaman, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik guna meningkatkan kapasitas pedagogis mereka. Dukungan fasilitas yang memadai serta peningkatan kompetensi guru diharapkan mampu mendorong kelancaran proses perubahan tanpa menghadapi resistensi yang berarti.

Strategi pendidikan, yang juga dapat dimaknai sebagai bentuk re-edukasi atau transformasi sosial melalui pendidikan, berupaya menghadirkan perubahan dengan menyampaikan informasi faktual kepada khalayak, sehingga mereka mampu menalar dan mengambil keputusan yang mencerminkan pemahaman baru. Strategi ini berfungsi sebagai medium perubahan sosial melalui proses internalisasi nilai dan pengetahuan baru yang disajikan secara sistematis.

Sementara itu, strategi bujukan mengedepankan pendekatan komunikasi yang bersifat ajakan dan membangun kesadaran, agar semua pihak yang terlibat dalam pendidikan termasuk guru, siswa, dan orang tua bersikap terbuka terhadap inovasi dan reformasi yang digagas. Strategi ini dilakukan dengan menumbuhkan pemahaman atas urgensi perubahan, sehingga secara psikologis tercipta dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung arah kebijakan baru. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan efektivitas penyuluhan yang diberikan.

Adapun strategi paksaan menekankan pada penerapan aturan normatif dan kebijakan institusional yang bersifat mengikat. Pendekatan ini digunakan untuk menjamin pelaksanaan perubahan berjalan sesuai rencana, bahkan dalam situasi di mana terdapat penolakan atau resistensi yang signifikan. Dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, strategi ini dapat berupa regulasi pemerintah yang mewajibkan penerapan kurikulum nasional atau standar tertentu. Walaupun tampak otoriter, strategi ini kerap kali

diperlukan untuk mempercepat pembaharuan di tengah hambatan struktural.

Keempat strategi tersebut yaitu strategi fasilitatif, strategi pendidikan, strategi bujukan, dan strategi paksaan tergantung pada konteks institusional dan tujuan pembaharuan yang ingin dicapai. Keberhasilan penerapannya di lingkungan sekolah dan madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan memahami dinamika sosial-budaya yang berkembang dalam institusi tersebut, serta kesiapan seluruh komponen untuk beradaptasi dengan paradigma perubahan yang sedang digulirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembaharuan pendidikan merupakan keniscayaan yang terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman. Dalam rangka menjaga keseimbangan antara dinamika modernitas dan kebutuhan pembaruan dalam sistem pendidikan, diperlukan penerapan strategi-strategi khusus di lingkup institusi pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Pendekatan strategis ini dirancang untuk menjawab tantangan kontemporer serta mendorong terwujudnya sistem pembelajaran yang adaptif dan berdaya saing.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi fasilitatif, yang menitikberatkan pada penyediaan sarana, prasarana, serta sumber daya pendukung guna memungkinkan terjadinya perubahan dalam praktik pendidikan. Isnaini Septemiarti, Amril Amril, dan Abu Bakar (2021) mengemukakan bahwa efektivitas strategi ini sangat bergantung pada tersedianya infrastruktur pembelajaran yang memadai serta kapasitas tenaga pendidik yang mumpuni. Oleh karena itu, penyesuaian antara jenis fasilitas yang disediakan dengan kebutuhan aktual peserta didik menjadi krusial dalam menunjang peningkatan mutu pembelajaran.

Strategi pendidikan (*re-educative strategies*) bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku melalui pemberian informasi dan pelatihan. Husnul Khotima dkk (2023) menekankan bahwa strategi ini efektif apabila klien atau sasaran perubahan memiliki kesadaran akan pentingnya perubahan dan bersedia untuk belajar serta mengadopsi perilaku baru. Penerapan strategi ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, melibatkan semua pihak terkait dalam proses perubahan.

Strategi bujukan atau persuasif, di sisi lain, mengandalkan komunikasi persuasif untuk mengarahkan individu agar bersedia menerima dan berpartisipasi dalam proses perubahan. Sulkifly (2020) menegaskan bahwa strategi ini relevan apabila sasaran perubahan belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses sosial atau masih berada pada fase penilaian dalam pengambilan keputusan. Keefektifan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyampai pesan dalam menyusun narasi yang logis, meyakinkan, serta menunjukkan manfaat konkret dari perubahan yang ditawarkan.

Strategi paksaan melibatkan penggunaan otoritas untuk memaksa individu atau kelompok agar mengikuti perubahan yang ditetapkan. Sulkifly (2020) menyatakan bahwa strategi ini cocok diterapkan ketika tingkat partisipasi sasaran perubahan sangat rendah dan tidak menunjukkan indikasi peningkatan. Meskipun strategi koersif dapat mempercepat pelaksanaan perubahan, penggunaannya harus disertai dengan pendekatan yang sensitif terhadap potensi perlawanan, agar dampak negatif seperti konflik atau penolakan tidak menghambat tujuan reformasi yang ingin dicapai.

Pembahasan

Pengertian Strategi Pembaharuan/Inovasi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities*

designed to achieve a particular educational goal (Darmawan, 2012). Dengan demikian, strategi pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai seperangkat perencanaan operasional yang dirumuskan guna merealisasikan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Di sisi lain, inovasi mengacu pada introduksi elemen-elemen baru dalam bentuk ide, pemikiran, ataupun produk yang bertujuan untuk mendorong perbaikan kualitas kehidupan manusia secara berkelanjutan.

Menurut Syafaruddin (2015), strategi inovasi pendidikan merupakan determinan penting dalam proses keberhasilan transformasi sosial, yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh ketepatan dalam pemilihan dan penerapan strategi tersebut. Merancang strategi yang sesuai bukanlah sebuah tugas yang sederhana, mengingat setiap pendekatan strategis memiliki keunggulan dan keterbatasan inheren yang harus dipertimbangkan secara cermat. Strategi dalam konteks pendidikan bergerak dalam spektrum tekanan eksternal, mulai dari intensitas yang paling ringan hingga yang paling kuat, yang mencerminkan tingkat keterpaksaan dalam pelaksanaannya.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi inovasi pendidikan merupakan blueprint konseptual yang dirancang untuk mengarahkan proses pembaruan dalam sistem pendidikan sehingga mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan visi dan misi institusional.

Strategi pendidikan secara umum diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, yakni strategi fasilitatif, pendidikan (*re-edukatif*), bujukan, dan paksaan. Meskipun secara teoritis keempat jenis strategi tersebut memiliki diferensiasi, dalam praktiknya kerap kali terjadi tumpang tindih dan ambiguitas batas antar kategori strategi. Sebagai contoh, strategi yang bersifat fasilitatif dapat pula mengandung unsur-unsur dari strategi pendidikan atau bahkan strategi lainnya, tergantung pada konteks implementasinya.

Sehubungan dengan itu, keberhasilan program perubahan sosial dalam bidang pendidikan sangat ditentukan oleh pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik masing-masing strategi. Pemilihan strategi yang tepat harus dilakukan secara deliberatif, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sosial yang ada, guna memastikan bahwa strategi yang diterapkan mampu menjembatani perubahan sosial yang diharapkan (Subandijah, 1992:80).

Strategi Pembaharuan/Inovasi Pendidikan

Efektivitas implementasi suatu program perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh akurasi dalam menetapkan pendekatan strategis yang akan diterapkan. Namun demikian, proses identifikasi strategi yang paling relevan dan efisien bukanlah suatu hal yang sederhana, mengingat kesulitan dalam menentukan satu pendekatan yang benar-benar sesuai untuk mewujudkan sasaran transformasi sosial yang diharapkan.

Menurut Syafaruddin (2015), strategi diartikan sebagai serangkaian tahapan sistematis yang dirancang dalam rangka pelaksanaan aktivitas guna merealisasikan tujuan inovasi di bidang pendidikan. Umumnya, pola strategi yang diterapkan mencakup proses perancangan, peningkatan kesadaran serta ketertarikan, penilaian terhadap efektivitas, dan uji coba penerapan.

1) Perancangan Strategis

Tahapan perancangan dalam kerangka strategi transformasi pendidikan diarahkan pada optimalisasi mutu serta efisiensi sistem pendidikan melalui pendekatan yang kreatif,

berkesinambungan, dan responsif terhadap dinamika zaman. Beberapa skema perancangan yang kerap dijadikan landasan dalam proses reformasi pendidikan antara lain mencakup: (1) Integrasi teknologi dalam praktik pedagogis; (2) Pendekatan instruksional yang menitikberatkan pada partisipasi aktif peserta didik; (3) Perancangan kurikulum yang kontekstual, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan kontemporer; (4) Peningkatan kapabilitas serta profesionalisme tenaga pendidik; dan (5) Penguatan infrastruktur serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya pendidikan.

2) Internalisasi Kesadaran dan Penguatan Atensi

Dimensi kesadaran dan atensi dalam strategi reformasi pendidikan difokuskan pada proses internalisasi urgensi perubahan kepada seluruh komponen yang berkepentingan – baik dari kalangan pendidik, peserta didik, keluarga, komunitas, hingga lembaga pengambil kebijakan. Tujuan pokoknya ialah membangun pemahaman kolektif mengenai perlunya transisi sistemik dalam pendidikan serta menumbuhkan keterlibatan aktif seluruh aktor dalam merespons kebutuhan dan permasalahan yang timbul dari dinamika sistem pendidikan. Pendekatan ini bertumpu pada penggalangan kesadaran yang bersifat partisipatoris dan reflektif.

3) Mekanisme Evaluatif

Langkah evaluatif dalam pelaksanaan strategi pembaharuan pendidikan berfungsi sebagai perangkat kritis untuk menilai efektivitas transformasi yang dijalankan. Melalui evaluasi yang sistematis dan berorientasi pada hasil, dapat diperoleh pemetaan terhadap aspek-aspek yang telah berjalan optimal maupun yang masih memerlukan intervensi. Proses ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan yang lebih informasional dan dalam perumusan tindakan korektif secara presisi.

4) Eksperimentasi Terbimbing

Pendekatan eksperimental dalam reformasi pendidikan bertujuan untuk melakukan uji validitas terhadap berbagai model inovatif atau metode perubahan yang dirancang, sebelum diterapkan dalam skala sistemik. Fase percobaan ini memungkinkan terjadinya pengujian awal dalam lingkungan terbatas guna memperoleh data empirik, umpan balik dari para pelaku, serta indikator keberhasilan yang konkret. Dengan demikian, strategi yang dikembangkan dapat dimodifikasi secara komprehensif sebelum dilaksanakan secara masif.

1. Strategi Fasilitatif

Menurut Rusydi dan Amiruddin (2017:47), pendekatan fasilitatif dalam implementasi program perubahan sosial mengacu pada pemberian prioritas terhadap penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, dengan tujuan agar proses pencapaian sasaran perubahan sosial yang telah ditetapkan dapat terlaksana secara efisien dan minim hambatan. Strategi ini bersifat instrumental dan bersandar pada prinsip bahwa kemudahan akses terhadap fasilitas yang relevan dapat mempercepat dinamika transformasi sosial.

Agar strategi fasilitatif dapat diterapkan secara optimal, terdapat sejumlah pertimbangan yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Efektivitas strategi ini meningkat apabila disertai dengan program yang mampu meningkatkan kesadaran para penerima manfaat (klien) terhadap keberadaan dan fungsi fasilitas atau tenaga pendukung yang disediakan;

2. Pendekatan ini juga dapat digunakan sebagai bentuk kompensasi terhadap rendahnya motivasi individu atau kelompok sasaran dalam berpartisipasi aktif dalam upaya perubahan sosial;
3. Penyediaan fasilitas menjadi signifikan apabila terdapat kebutuhan nyata dari klien untuk memperoleh sarana yang mendukung transformasi yang diharapkan;
4. Dalam konteks di mana struktur peran sosial yang ada tidak mendukung pemanfaatan sumber daya secara optimal, strategi fasilitatif dapat dijalankan melalui rekonstruksi atau penciptaan peran-peran sosial baru yang lebih adaptif;
5. Efektivitas pelaksanaan akan meningkat jika pusat aktivitas program perubahan sosial secara geografis berdekatan dengan lokasi komunitas sasaran, sehingga memudahkan koordinasi dan partisipasi aktif;
6. Dalam kondisi keterbatasan sumber daya, baik berupa dana maupun tenaga kerja di pihak klien, strategi ini menjadi krusial sebagai instrumen pendukung keberlanjutan program;
7. Adanya variasi dalam sub-segmen klien menuntut diversifikasi fasilitas agar intervensi perubahan dapat disesuaikan secara kontekstual dan temporal;
8. Penerapan strategi fasilitatif akan kurang efektif bila lingkungan sosial tidak menunjukkan resistensi yang signifikan terhadap perubahan, laju transformasi terlalu lambat, atau tidak terdapat keterbukaan sikap dari pihak penerima terhadap inovasi sosial.

Dalam ranah pendidikan, strategi fasilitatif kerap digunakan sebagai pendekatan dalam upaya pembaruan sistem. Misalnya, pengenalan kurikulum baru yang berorientasi pada pendekatan keterampilan proses membutuhkan reformulasi dalam praktik pembelajaran. Apabila pendekatan fasilitatif diimplementasikan, maka program reformasi pendidikan tersebut akan disertai dengan penyediaan sarana, perangkat, dan infrastruktur yang relevan guna menunjang efektivitas proses belajar mengajar.

2. Strategi Pendidikan

Menurut Zaltman dan Duncan (1977:111), strategi dalam ranah pendidikan dapat diposisikan sebagai mekanisme *re-edukatif*, yakni sebagai instrumen pedagogis yang bertujuan untuk merealisasikan transformasi sosial melalui proses internalisasi pengetahuan. Dengan kata lain, ketika pendidikan mengadopsi pendekatan strategis, hal tersebut sejatinya mencerminkan suatu upaya sistematis untuk mengkatalisis perubahan sosial dengan menyampaikan informasi faktual yang memungkinkan individu untuk menafsirkan, memproses, dan menentukan arah tindakan secara mandiri berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Setiap individu memiliki kerangka kognitif yang khas dalam menyaring fakta, dan karenanya menunjukkan respons afektif maupun perilaku yang bervariasi terhadap fakta yang disajikan.

Implementasi strategi pendidikan dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan mengingat perannya yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Tanpa landasan strategis yang terstruktur, proses pendidikan cenderung kehilangan arah, sehingga capaian pembelajaran yang telah ditetapkan berisiko tidak terealisasi secara maksimal.

Adapun strategi pendidikan akan memberikan dampak optimal apabila diterapkan dalam konteks situasional berikut:

1. Ketika perubahan sosial yang diharapkan bersifat gradual dan tidak menuntut hasil yang instan atau revolusioner dalam waktu singkat;

2. Ketika subjek sasaran perubahan (misalnya guru) belum menguasai pengetahuan atau keterampilan esensial yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan program inovatif dalam pendidikan;
3. Ketika terdapat indikasi resistensi yang cukup tinggi dari para pelaku pendidikan terhadap transformasi yang direncanakan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif;
4. Ketika perubahan yang dituju bersifat fundamental, yaitu menyasar rekonstruksi pola perilaku lama ke dalam bentuk perilaku baru yang sesuai dengan tuntutan perubahan sosial.

Agar pendekatan strategis dalam bidang pendidikan dapat mencapai efektivitas yang maksimal, terdapat sejumlah kondisi esensial yang perlu dijadikan landasan pertimbangan sebelum implementasi dilakukan, antara lain:

1. Ketika transformasi sosial yang diharapkan bersifat non-imperatif dalam hal temporalitas, yakni tidak mengharuskan terjadinya perubahan dalam kurun waktu yang singkat atau secara drastis;
2. Ketika pihak yang menjadi sasaran intervensi (klien) masih mengalami keterbatasan dalam hal penguasaan kompetensi atau pengetahuan yang diperlukan guna mengoperasionalkan program perubahan sosial secara mandiri;
3. Bila terdapat indikasi kuat mengenai potensi resistensi atau penolakan yang signifikan dari klien terhadap bentuk perubahan yang dirancang;
4. Bila tujuan reformasi yang ditetapkan menuntut terjadinya pergeseran substantif dari pola perilaku eksisting menuju pola perilaku baru yang mencerminkan nilai-nilai transformasi sosial yang diinginkan;
5. Apabila kebutuhan akan perubahan telah dipahami secara intrinsik oleh pihak klien sendiri berdasarkan kerangka interpretasi mereka, serta pelaksanaan program mengharuskan adanya kontrol atau partisipasi langsung dari klien sebagai subjek perubahan.

Namun demikian, efektivitas strategi pendidikan akan cenderung tereduksi apabila tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai untuk menopang keseluruhan aktivitas pendidikan. Selain itu, strategi ini akan menjadi kurang optimal apabila dijalankan secara terisolasi, tanpa sinergi atau integrasi dengan pendekatan strategis lainnya yang bersifat komplementer.

3. Strategi Bujukan

Berdasarkan pandangan Rusydi dan Amiruddin (2017:47), strategi persuasif dalam konteks program perubahan sosial merujuk pada pendekatan yang berorientasi pada upaya mempengaruhi secara halus atau meyakinkan pihak sasaran. Dalam hal ini, guru agar bersedia mengadopsi transformasi sosial yang telah dirancang. Pendekatan ini tidak bersifat bujukan, melainkan mengandalkan daya tarik argumen, dorongan afektif, atau ajakan melalui keteladanan untuk membangkitkan kemauan menerima perubahan.

Strategi bujukan ini menjadi relevan untuk diterapkan dalam berbagai situasi berikut:

1. Ketika individu sasaran (guru) menunjukkan sikap pasif atau enggan berpartisipasi dalam dinamika perubahan sosial;
2. Ketika guru berada dalam fase pertimbangan kritis atau validasi normatif terkait penerimaan atau penolakan terhadap usulan perubahan;

3. Bila diperlukan pengalihan sumber daya (baik waktu, energi, maupun materi) dari satu program ke program lain demi efektivitas perubahan;
4. Apabila permasalahan yang dihadapi bersifat marjinal atau solusi yang tersedia tidak menawarkan dampak signifikan;
5. Dalam kondisi di mana pelaksana program tidak memiliki otoritas langsung atau kendali formal terhadap pihak yang menjadi target perubahan;
6. Bila perubahan yang dirancang memiliki potensi manfaat besar, namun juga mengandung elemen risiko yang berpeluang memicu konflik atau perpecahan;
7. Saat inovasi yang diusulkan bersifat abstrak, kompleks, atau tidak mudah diobservasi manfaat langsungnya oleh pihak sasaran;
8. Dalam fase awal pengenalan perubahan, ketika resistensi masih tinggi dan perlu diredam melalui pendekatan persuasif yang membangkitkan keterbukaan.

Contoh konkret implementasi strategi bujukan dalam praktik pendidikan dapat dilihat dari peran guru dalam mendorong motivasi belajar siswa melalui pendekatan interpersonal yang suportif. Beberapa strategi bujukan yang efektif dalam konteks ini meliputi:

1. Pujian yang Bersifat Khusus dan Bermakna: Memberikan penguatan verbal yang spesifik terhadap pencapaian individu siswa, seperti, "*Kemajuanmu dalam tugas ini luar biasa, saya benar-benar mengapresiasi usaha kamu.*" Hal ini dapat memperkuat rasa harga diri dan mendorong motivasi intrinsik.
2. Kontekstualisasi Materi Pelajaran: Mengaitkan isi pembelajaran dengan realitas sehari-hari siswa, misalnya dengan mengatakan, "*Menguasai matematika akan sangat membantumu dalam mengatur keuangan sehari-hari.*" Pendekatan ini meningkatkan persepsi relevansi materi.
3. Pendekatan Emosional yang Positif dan Empatik: Memberikan dukungan emosional seperti, "*Saya tahu ini tidak mudah, tapi saya percaya kamu bisa. Mari kita coba bersama.*" Hal ini menumbuhkan rasa aman dan keberanian untuk mencoba.
4. Pemberian Otonomi Belajar: Menyediakan pilihan metode atau materi belajar sesuai preferensi siswa, contohnya, "*Kamu bisa memilih untuk belajar lewat video atau bacaan. Mana yang kamu rasa paling nyaman?*" Strategi ini membangun rasa kepemilikan terhadap proses belajar.
5. Penetapan Tujuan yang Terukur dan Terjangkau: Menyusun target kecil yang realistis dan menyenangkan, seperti, "*Kalau kamu bisa menyelesaikan latihan ini, kita akan bahas topik menarik berikutnya.*" Ini memfasilitasi pengalaman pencapaian yang memotivasi.
6. Penggunaan Narasi Inspiratif: Mengintegrasikan kisah-kisah tokoh inspiratif untuk membangun semangat, seperti, "*Albert Einstein pernah gagal berkali-kali, tapi kegigihannya membawanya pada keberhasilan.*" Cerita seperti ini dapat mendorong daya juang siswa.
7. Penerapan Unsur Gamifikasi dalam Pembelajaran: Mengintegrasikan mekanisme permainan, seperti sistem poin atau penghargaan simbolik (misalnya bintang atau hadiah kecil), untuk meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa terhadap tugas yang diberikan.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan bujukan ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen perubahan yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangkitkan semangat eksploratif dalam diri peserta didik.

4. Strategi Paksaan

Menurut Rusydi dan Amiruddin (2017:47) strategi paksaan dalam pelaksanaan program perubahan sosial merujuk pada pendekatan intervensi yang mengandalkan kekuatan

pemaksaan terhadap pihak sasaran (klien) demi memastikan tercapainya tujuan transformasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, tindakan pemaksaan tidak hanya mencerminkan otoritas, melainkan juga menunjukkan upaya mengarahkan perilaku klien agar selaras dengan ekspektasi perubahan yang telah dirumuskan. Keberhasilan strategi ini bergantung pada beberapa variabel penting, antara lain tingkat intensitas pengawasan oleh pihak pelaksana, ketersediaan alternatif prosedural untuk mencapai target perubahan, serta keberadaan dukungan finansial yang memadai guna menunjang pelaksanaan program.

Dengan demikian, penerapan strategi paksaan dalam konteks pendidikan mengimplikasikan bahwa guru, sebagai aktor utama yang menjadi subjek perubahan, didorong secara paksa untuk melaksanakan transformasi sesuai dengan arah kebijakan yang telah dirancang. Derajat efektifitas dari pemaksaan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan guru terhadap mekanisme program perubahan yang sedang berjalan, serta pengawasan ketat yang dilakukan oleh pelaksana dalam mengontrol proses implementasi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ruswandi (2010:21), keputusan yang bersifat paksaan dalam konteks pembelajaran sering kali memaksa peserta didik untuk terlibat dalam proses adaptasi, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemilihan strategi koersif hendaknya didasarkan pada analisis kontekstual yang komprehensif terhadap kondisi sasaran perubahan.

Strategi paksaan layak digunakan dalam kondisi berikut:

1. Ketika tingkat partisipasi klien terhadap dinamika perubahan sosial sangat rendah, serta tidak menunjukkan indikasi peningkatan komitmen terhadap perubahan;
2. Jika klien tidak memiliki kesadaran akan urgensi perubahan atau tidak merasakan kebutuhan untuk bertransformasi;
3. Strategi ini menjadi tidak relevan apabila klien kekurangan sarana pendukung untuk merealisasikan perubahan yang diharapkan;
4. Dapat diterapkan apabila transformasi sosial harus segera terwujud karena bersifat mendesak atau kritis;
5. Sesuai untuk menghadapi resistensi atau penolakan aktif dari klien terhadap gagasan perubahan;
6. Efektif digunakan bila terdapat hambatan psikologis atau kognitif dari klien untuk menerima gagasan transformasi sosial;
7. Tepat digunakan dalam rangka menjamin stabilitas dan keamanan dalam fase eksperimen atau uji coba kebijakan perubahan yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Pembaharuan pendidikan merupakan keniscayaan yang terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman. Dalam rangka menjaga keseimbangan antara dinamika modernitas dan kebutuhan pembaruan dalam sistem pendidikan, diperlukan penerapan strategi-strategi khusus di lingkup institusi pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Pendekatan strategis ini dirancang untuk menjawab tantangan kontemporer serta mendorong terwujudnya sistem pembelajaran yang adaptif dan berdaya saing.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi fasilitatif, yang menitikberatkan pada penyediaan sarana, prasarana, serta sumber daya pendukung guna memungkinkan terjadinya perubahan dalam praktik pendidikan. Isnaini Septemiarti, Amril Amril, dan Abu Bakar (2021) mengemukakan bahwa efektifitas strategi ini sangat bergantung pada tersedianya infrastruktur pembelajaran yang memadai serta kapasitas tenaga pendidik yang mumpuni. Oleh karena itu, penyesuaian antara jenis fasilitas yang

disediakan dengan kebutuhan aktual peserta didik menjadi krusial dalam menunjang peningkatan mutu pembelajaran.

Strategi pendidikan (re-educative strategies) bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku melalui pemberian informasi dan pelatihan. Husnul Khotima dkk (2023) menekankan bahwa strategi ini efektif apabila klien atau sasaran perubahan memiliki kesadaran akan pentingnya perubahan dan bersedia untuk belajar serta mengadopsi perilaku baru. Penerapan strategi ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, melibatkan semua pihak terkait dalam proses perubahan.

Strategi bujukan atau persuasif, di sisi lain, mengandalkan komunikasi persuasif untuk mengarahkan individu agar bersedia menerima dan berpartisipasi dalam proses perubahan. Sulkifly (2020) menegaskan bahwa strategi ini relevan apabila sasaran perubahan belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses sosial atau masih berada pada fase penilaian dalam pengambilan keputusan. Keefektifan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyampai pesan dalam menyusun narasi yang logis, meyakinkan, serta menunjukkan manfaat konkret dari perubahan yang ditawarkan.

Strategi paksaan melibatkan penggunaan otoritas untuk memaksa individu atau kelompok agar mengikuti perubahan yang ditetapkan. Sulkifly (2020) menyatakan bahwa strategi ini cocok diterapkan ketika tingkat partisipasi sasaran perubahan sangat rendah dan tidak menunjukkan indikasi peningkatan. Meskipun strategi koersif dapat mempercepat pelaksanaan perubahan, penggunaannya harus disertai dengan pendekatan yang sensitif terhadap potensi perlawanan, agar dampak negatif seperti konflik atau penolakan tidak menghambat tujuan reformasi yang ingin dicapai.

REFERENSI

- Ananda, R., Amiruddin, A., & Rifa'i, E. M. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*.
- Darmawan, D. (2012). *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedial dan Pembelajaran Online*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Husnul Khotima, Hidayatullah, & Saleh. (2023). Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan. *AL-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>
- Isnaini Septemiarti, Amril Amril, & Abu Bakar. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11879>
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi pendidikan: Upaya penyelesaian problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kristiawan, M., Suryanti, M. P. I., Muntazir, S. P. S. M., Ribuwati, S. E., Areli, S. P. A. J., Agustina, S. P. M., ... & Hisri, S. P. S. T. B. (2018). *Inovasi pendidikan*. BuatBuku. com.
- M Syaifi, M. S. (2017). *Strategi kepemimpinan Kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMAN 3 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., ... & Prasetya, A. B. (2020). *Inovasi pendidikan: Konsep, proses dan strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Mujahiddah, L. K. (2021). *Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

-
- Noperman, F. (2022). *INOVASI PEMBELAJARAN: Dari ide kreatif di kepala sampai praktik inovatif di kelas*. Laksbang Pustaka.
- Ruswandi, dkk.(2010). *Pengembangan Kepribadian Guru*. Bandung: Cv.Insan Mandiri.
- Rusydi Ananda, Amiruddin, Muhammad Rifa'i. 2017. *Inovasi Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Subandijah. (1992). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulkify. (2020). Karakteristik dan Strategi Inovasi Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo. <https://dosen.ung.ac.id/Sulkify/home/2020/10/6/karakteristik-dan-strategi-inovasi-pendidikan.htm>
- Syafaruddin. (2015). *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Zaltman, Gerald, dan Duncan, R. (1977). *Strategy of Planned Change*. New York: A. WilleyInterscience Publication John Wiley & Sons.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

